

KERAPAN SAPI; “PESTA” RAKYAT MADURA (Perspektif Historis-Normatif)

Mohammad Kosim

(Dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, Peserta Program Doktor
IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstrak :

Semula, kerapan sapi diselenggarakan sebagai kesenian rakyat khas Madura yang diadakan setiap selesai panen dalam rangka “pesta panen”. Kini, kerapan sapi telah bergeser jauh dari tradisi aslinya, tercerabut dari akarnya. Bergeser dari yang semula kesenian ke komersialisasi, dari festival ke bullraces. Dengan perubahan orientasi tersebut, kerapan sapi masa kini mengandung lebih banyak sisi negatif dibanding positifnya. Karena itu, menjadi tidak arif dan tak bijaksana mempertahankan tradisi yang kini cenderung anarkis tersebut, kecuali dikembalikan pada tradisi aslinya. Jika tidak, masih ada tradisi khas Madura lainnya—terkait dengan perlombaan sapi-- yang lebih layak dilestarikan dan lebih cocok dengan karakter orang Madura yang andep asor. Tradisi tersebut adalah kontes sapê sono’ dan sapi hias.

Kata Kunci :

Madura, kerapan sapi, sapê sono’, sapi hias

Pendahuluan

Pulau Madura, yang oleh sementara kalangan dipandang sebagai “ekor” kebudayaan Jawa, ternyata memiliki beberapa tradisi unik yang tidak ditemukan di Pulau Jawa, termasuk di pulau lainnya di Indonesia. Diantara tradisi unik tersebut adalah ‘kerapan sapi’. Kuntowidjoyo menggambarkan tradisi khas Madura ini sebagai suatu kombinasi dari perayaan rakyat, hiburan, pertunjukan kesehatan ternak, dan pacuan sapi.¹ Tradisi yang telah berlangsung turun temurun ini selalu menarik perhatian masyarakat luas. Setiap

kali digelar kerapan sapi, utamanya kerapan sapi *gubeng*, Madura dibanjiri pengunjung dari luar Madura termasuk wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, sangat beralasan apabila kerapan sapi dinobatkan sebagai salah satu obyek wisata budaya primadona andalan Jawa Timur. Bahkan ketika Jawa Timur menjadi tuan rumah PON XV tahun 2000 lalu, kerapan sapi dipilih sebagai simbol kemegahan spesifik pesta olahraga paling prestisius di tanah air itu.²

Makalah berikut, dengan segala keterbatasannya, berupaya mendeskripsikan beberapa hal terkait dengan

¹Kuntowidjoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2002), hlm. 371.

²M. Sjamsul Arif, *Musim Kerapan Sapi di Madura* (<http://www.suarakarya-online.com/news>), hlm. 2.

kerapan sapi, utamanya mengenai asal-usul kerapan sapi, pelaksanaan kerapan sapi masa kini *plus* manfaat-mudaratnya. Tulisan ini juga mengetengahkan kontes *sapi sono'* dan *sapi hias* sebagai alternatif lain dalam perlombaan sapi di Madura.

Asal Usul Kerapan Sapi

Disebut kerapan sapi karena dua pasang sapi jantan diadu cepat larinya (*ê kerrap*) sejauh jarak tertentu. Setiap satu pasang sapi dikendalikan seorang joki (*bhuto/tokang tongko'*) dengan memakai peralatan/perlengkapan berupa *pangonong* dan *kalêlês*. Yang paling awal sampai ke garis finis dianggap sebagai pemenang.

Berdasar cerita yang berkembang di masyarakat Madura, keberadaan kerapan sapi tak bisa dilepaskan dari figur Kyai Ahmad Baidawi (yang dikenal dengan sebutan Pangeran Katandur), salah seorang penyebar Islam di Madura.³ Konon, kyai Baidawi menyebarkan Islam di Madura (utamanya di Sumenep) atas perintah Sunan Kudus, salah seorang dari sembilan wali berpengaruh dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Sebelum berangkat ke Madura, Sunan Kudus memberi bekal kepada kyai Baidawi berupa dua tongkol jagung (*janggel*) yang masih utuh. Setiba di Madura, beliau tidak langsung berdakwah, melainkan mengajarkan pola bercocok tanam jagung. Yang membuat masyarakat tertarik adalah cara bercocok tanam yang unik. Umur jagung hanya 1 hari. Begitu jagung ditanam pagi hari, besoknya bisa langsung dipanen. Sudah bisa diduga, masyarakat sangat antusias belajar bercocok tanam kepada sang kyai. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh beliau untuk sambil mengajarkan dasar-dasar Islam

kepada mereka. Ketika menancapkan tongkat ke tanah harus didahului dengan membaca *basmalah*. Pada saat memasukkan benih jagung ke tanah yang telah dilubangi, harus diawali dengan membaca dua kalimah *syahādat*. Kemudian setelah panen, harus dibarengi dengan ungkapan rasa syukur kepada Allah Sang Maha Pencipta. Untuk tujuan ini, kaum petani diajari cara melaksanakan ibadah salat lima waktu. Demikian seterusnya, cara tersebut diulang-ulang sampai akhirnya pemeluk Islam semakin bertambah.

Suatu ketika, kyai Baidawi melaporkan keberhasilan misi dakwahnya kepada Sunan Kudus yang telah mengutusnyanya. Atas keberhasilan tersebut, kyai Baidawi diperintahkan untuk tinggal menetap di Madura meneruskan misi dakwahnya. Namun sebelum kembali ke Madura, keduanya berdoa kepada Allah agar jagung yang ditanam tidak lagi berumur 1 hari, melainkan 100 hari. Dan doa tersebut dikabulkan. Maka, setiba kembali di Madura kyai Baidawi menjelaskan kepada masyarakat tentang perubahan masa panen dari 1 hari menjadi 100 hari. Karena sudah merasakan manfaat tanaman jagung, perubahan masa panen tidak menyurutkan semangat petani menanam jagung. Semakin hari masyarakat yang bercocok tanam jagung terus bertambah. Maka jadilah jagung sebagai makanan pokok orang Madura. Yang unik, jagung Madura berbeda dengan jagung Jawa. Ukurannya kecil tapi manis, tahan iklim kering, tidak peka pada serangan hama dan penyakit. Selain bijinya dipanen untuk makanan pokok, bunga dan daunnya menjadi sumber makanan utama ternak sapi.

Dalam perkembangan berikutnya, karena pengolahan tanah pertanian dengan tenaga manusia dirasa kurang efektif, muncul ide kyai Baidawi untuk menggunakan tenaga hewan, yaitu sapi.

³Sutjitro, "Gengsi, Magic, dan Judi; Kerapan Sapi di Madura", dalam Soegianto (ed), *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember; Tapal Kuda, 2003), hlm. 157-159.

Caranya, sepasang sapi dilengkapi dengan *pangonong* dan *nanggeleh* atau *salageh*, kemudian seorang petani—sambil memegang ujung *nanggeleh/salageh*--mengikuti dari belakang untuk membajak tanah-tanah yang hendak ditanami. Cara seperti ini oleh orang Madura disebut *asaka'* dan *asalageh*. Bagi para petani, mengolah tanah dengan cara baru ini cukup menyenangkan, lebih-lebih jika diselingi dengan permainan yang menggembirakan dengan cara mengadakan lomba adu lari sapi sambil me-*nyaka'* sawah. Dengan cara ini, betapapun banyaknya pekerjaan *asaka'* yang harus diselesaikan, karena dikerjakan sambil berlomba, para petani tak merasakan beratnya pekerjaan.

Bertani dengan menggunakan jasa sapi membuat petani lebih cepat mengolah lahan dan hasil pertanianpun lebih banyak dari sebelumnya. Dampaknya, kehidupan masyarakat semakin makmur. Untuk mensyukuri hasil tani yang semakin melimpah, setiap pasca panen kyai Baidawi menyelenggarakan "pesta panen" di sebuah alun-alun dengan hiburan lomba lari sapi yang diiringi musik-musik tradisional. Momentum itu, oleh kyai Baidawi, juga digunakan sebagai forum pembagian zakat hasil tani kepada yang berhak (*mustahiqqin*). Sejak itu, kerapan sapi menjadi tradisi turun temurun yang tetap lestari hingga sekarang. Istilah 'kerapan' atau 'karapan' yang dipakai hingga kini sebenarnya berasal dari kata 'garapan', karena pada awalnya perlombaan sapi diadakan para petani sambil 'menggarap' sawahnya.⁴

Maksud kyai Baidawi menyelenggarakan kerapan sapi setiap pasca panen tidak hanya sebatas menghibur para petani, melainkan juga memotivasi petani untuk meningkatkan pemeliharaan

ternak sapi. Ternyata benar, penggunaan tenaga sapi dalam bercocok tanam dan diadakannya kerapan sapi setiap pasca panen secara tidak langsung merangsang orang Madura beternak sapi. Makin lama orang Madura semakin banyak memelihara sapi, sampai akhirnya hampir setiap keluarga memelihara sapi. Motif memelihara sapipun semakin berkembang, tidak sekedar sebagai alat untuk bertani, tapi juga untuk diperdagangan, sebagai alat transportasi (penarik *jikar/dokar*), dan disembelih pada waktu-waktu tertentu. Singkatnya, ternak sapi kemudian berkembang menjadi sumber ekonomi kedua yang penting setelah tanah pertanian.

Dalam sejarahnya, orang Madura dikenal sebagai peternak yang baik meskipun rerumputan jarang dan tidak terdapat tanah kosong atau padang rumput, kecuali di pulau-pulau bagian timur. Diceritakan bahwa seorang pemilik sapi, apabila datang dari bepergian, pertamanya sekali akan langsung menuju ke kandang ternaknya baru kemudian ke keluarganya. Diceritakan pula orang Madura terbiasa tidur di kandang sapi mereka daripada di rumah bagus bersama keluarganya.⁵

Sapi Madura berbeda dengan sapi wilayah lainnya. Memiliki ukuran kecil dan berwarna kuning kecoklat-coklatan. Menurut ahli peternakan Belanda, sapi Madura merupakan *trah* khusus. Sekalipun bertubuh kecil--sehingga berdaging sedikit--dan tak menghasilkan susu, sapi Madura sangat cocok untuk alam Madura yang beriklim kering. Oleh karena itu, di masa Belanda dibuat aturan yang melarang masuknya sapi luar ke Madura untuk menjaga kemurnian *trah* yang mapan. Sapi khas ini pulalah yang menyebabkan tradisi kerapan sapi Madura dapat membudaya

⁴Rosida, *Madura; Kebudayaan dan Mata Pencarian Rakyatnya* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1986), hlm. 18.

⁵Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, hlm. 371.

dan terus terlestarikan sampai saat ini.⁶ Menurut Glenn Smith, sapi Madura berasal dari perkawinan silang antara banteng lokal (*bos javanicus*) dengan jenis Sinhala atau Ceylon dari Zebu yang sudah dijinakkan (*bos indicus*). Hal ini ditunjukkan dengan adanya sejumlah sapi Madura yang memiliki kulit sangat gelap atau garis hitam yang membujur sepanjang punggung, dan sebagian besar mempunyai kaki putih (tanda-tanda keturunan banteng). Sedangkan darah keturunan Zebu ditunjukkan oleh adanya punuk kecil yang sangat menonjol pada sapi jantan.⁷

Kerapan Sapi Masa Kini

Kerapan sapi masa kini tidak sama dengan di masa lampau. Kini, pelaksanaan kerapan sapi sangat kompleks, banyak pihak terlibat di dalamnya, motif dan jenis kerapan sapi-pun beragam. Secara umum penyelenggaraan kerapan sapi masa kini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni jenis kerapan sapi formal dan non-formal.⁸ Kerapan sapi formal diselenggarakan secara rutin tiap tahun oleh panitia yang dibentuk pemerintah. Waktu pelaksanaannya relatif tetap dan pemenangnya mendapat hadiah. Puncak kerapan sapi formal adalah kerapan sapi *gubeng* yang memperebutkan piala bergilir Presiden RI. Sedangkan kerapan sapi non-formal tidak selalu diselenggarakan panitia tertentu, walaupun pelaksanaannya tetap diawasi aparat kepolisian karena menyangkut ketertiban dan keamanan. Pemenangnya ada yang mendapat hadiah ada yang tidak. Pelaksanaannya bersifat insidental,

tergantung kebutuhan penyelenggara. Termasuk dalam kategori ini adalah kerapan sapi pesanan, kerapan adat, dan kerapan nadzar.

Pada kerapan sapi formal, agenda lomba diawali dari tingkat kecamatan (berlangsung antara bulan Agustus-September), kemudian tingkat kabupaten (berlangsung antara bulan September-Oktober), dan puncaknya adalah tingkat karesidenan/tingkat Madura yang berlangsung antara bulan Oktober-Nopember.⁹ Yang terakhir ini biasa disebut dengan kerapan sapi *gubeng*, yang diikuti empat kabupaten di Madura, dan hadiahnya sangat bergengsi, yakni memperebutkan piala bergilir presiden RI. Dalam kerapan sapi *gubeng*, pesertanya terdiri atas 24 pasang sapi mewakili empat kabupaten di Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep). Masing-masing kabupaten mengirim 6 pasang hasil seleksi jenjang di bawahnya. Pelaksanaan kerapan sapi *gubeng* harus memenuhi standar sebagaimana telah diatur dalam Konferensi Karesidenan Madura tahun 1956. Diantara ketentuan yang harus diikuti adalah; umur sapi peserta minimal 2 tahun, tinggi sapi peserta harus mencapai 120 cm, jarak tempuh kerap 130 meter, dan sapi peserta dalam keadaan sehat yang dinyatakan oleh dokter hewan.¹⁰

Kerapan sapi *gubeng* biasanya diawali dengan acara *é pamantan*, yakni "pawai" keliling lapangan yang diikuti 24 pasang sapi peserta lomba, guna mempertontonkan betapa anggun, tegar dan gagahnya semua pasangan sapi kerap yang siap berlaga. Dalam acara ini setiap pasang sapi dilengkapi hiasan dan aksesoris khas Madura di hampir sekujur tubuhnya, mulai

⁶Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura* (Surabaya : Yayasan Lebbur Legga, 1993), hlm. 65

⁷Glenn Smith, "Pentingnya Sapi dalam Masyarakat Madura", dalam Huub de Jonge, *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi; Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura* (Jakarta : Rajawali, 1989), hlm. 277-278.

⁸Sutjitro, "Gengsi, Magic, dan Judi; Kerapan Sapi di Madura", hlm. 159.

⁹*Selayang Pandang Pamekasan* (Pamekasan; Dinas Infokom, 2003), hlm. 37.

¹⁰A. Sulaiman Sadik, *Mengenal Selintas Tentang Budaya Madura* (Tanpa Penerbit), hlm. 80-81.

dari kedua tanduk, leher, moncong mulut, bahkan sampai ekornyapun dibungkus dengan hiasan gemerlap. "Pawai" pasangan sapi kerap tersebut bertambah semarak karena diiringi atraksi menarik musik tradisional khas Madura, *saronên*, yang dimainkan oleh 6 sampai 8 orang. Dengan pakaian tradisional khas Madura yang kaya asesoris dan corak warna menyolok, bahkan kadang lengkap dengan *udeng* dan kacamata hitamnya, para pemain *saronên* menunjukkan kelihaihan berjingkrak-jingkrak dan keterampilan memainkan tetabuhan, sambil melantunkan *kidung-kidung* bernada sakral yang menggambarkan heroisme pasangan sapi kerap yang siap berlaga. Disamping musik *saronên*, para penonton juga disuguhi *tari pecut* massal khas Madura. Setelah itu, barulah acara kerapan dimulai.¹¹

Mempersiapkan Sapê Kerrap

Untuk meraih juara dalam setiap even kerapan sapi tidak mudah, apalagi di ajang kerapan sapi *gubeng*. Diperlukan ikhtiar maksimal dari pemilik kerapan sapi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Untuk mendapatkan sapi yang tangguh dan siap tanding tidak mudah, dan biaya perawatannya sangat besar. Sapi harus dipilih dari bibit yang unggul. Merawatnya harus ulet, telaten, sabar, dan ahli. Oleh karena itu, pemilik sapi harus mengupah perawat yang ahli dan telah paham benar dengan karakter sapi. Diantara perawatannya adalah, setiap hari sapi dimandikan, dijemur di bawah terik matahari pagi, dipijat, diberi makan dan jamu-jamuan. Makanan utamanya adalah rumput dan daun jagung muda yang selalu harus dalam keadaan segar.

Tentang ramuan jamu untuk calon *sapê kerrap*, Sulaiman Sadik¹² menceritakan; untuk *empê'* (anak sapi)—agar cepat besar—ramuannya meliputi daun sirih temu urat 20 lembar, buah asam dan gula merah. Setelah *empê'* berumur 3 bulan diberi ramuan jamu yang terbuat dari air kopi, daun kedelai, nasi yang sudah basi, *gaddung*, bawang merah, tepung terigu, dan gula merah. Jamu ini dimaksudkan agar sapi bisa lahap makan. Kemudian, agar sapi bisa berlari kencang, ramuan jamunya adalah anggur, arak/bir, 20 butir telur, jahe, cuka, madu, air perasan lombok, cabe jamu, buah asam, gula merah, kunyit, garam, daging ayam yang sudah direbus. Jamu tersebut diberikan setiap minggu, kian dekat acara kerapan pemberian jamu semakin sering dan semakin meningkat. Misalnya, jika hari-hari biasa *sapê kerrap* membutuhkan 10-20 butir telur, menjelang lomba bisa menghabiskan 80-100 butir telur perharinya. Alhasil, biaya pemeliharaan sapi kerapan sangat tinggi, sehingga tidak semua orang bisa melakukannya.

Selain perawatan di atas, calon *sapê kerrap* sejak dini harus dibiasakan berlatih lari di lapangan. Latihan ini biasanya dimulai sejak usia sapi mencapai delapan bulan. Melatih sapi secara rutin dimaksudkan agar sapi terbiasa berlari dan kenal medan lapangan pertandingan. Di samping itu, agar pasangan sapi kompak dan serasi berlari di tengah lapangan. Kekompakan sepasang *sapê kerrap* sangat penting agar bisa berlari serempak dan kencang.¹³ Membuat sapi kompak dan serasi bukan pekerjaan mudah, mengingat setiap sapi memiliki karakter berbeda. Oleh karena itu, pelatih di samping harus ahli juga harus sabar dan sayang kepada sapi.

¹² Sadik, *Mengenal Selintas Tentang Budaya Madura*, hlm. 81.

¹³ Sutjitro, "Gengsi, Magic, dan Judi; Kerapan Sapi di Madura", hlm. 165.

¹¹ Sjamsul Arif, *Musim Kerapan Sapi di Madura*, hlm. 2.

Semua proses perawatan dan pelatihan *sapê kerrap* tersebut dilakukan oleh joki. Hal ini dimaksudkan agar joki dan *sapê kerrap* memiliki ikatan emosional yang erat. Bahkan untuk membangun ikatan tersebut, sang joki tak jarang tidur di kandang sapi, terutama 40 hari menjelang kerapan sapi digelar. Karena uniknya perawatan sapi kerapan tersebut, Dinas Pariwisata Jawa Timur menjadikan 'perawatan sapi kerapan' sebagai obyek wisata terbaik di Jawa Timur dengan menobatkannya sebagai pemenang "The Most Achievement of Development" dalam kelompok obyek wisata budaya.¹⁴

Persiapan yang tak kalah pentingnya adalah saat mendekati pelaksanaan kerapan. Pemilik sapi tidak cukup hanya dengan persiapan-persiapan rasional di atas. Pendekatan *magic*-pun dilakukan. Mereka perlu "berdo'a" kepada Yang Maha Kuasa dan mendatangi "orang pintar" atau dukun untuk mendapatkan jampi-jampi demi kemenangan sapi miliknya. Selain upaya *magic*, usaha lain yang biasa dilakukan, terutama pada saat kerapan akan dimulai, adalah membuat sapi marah agar bisa berlari kencang. Upaya ini dilakukan dengan cara menyiksa pasangan sapi yang akan bertanding. Cara-cara yang biasa dilakukan adalah; mengolesi seluruh badan sapi dengan lombo, matanya diolesi *rheumason*, pantatnya dilukai dengan paku, dan di atas luka tersebut dilumuri dengan cabe dan *rheumason*. Dengan cara demikian, sapi menjadi marah dan seakan kesurupan, matanya melotot dan nafasnya mendesis.¹⁵ Pada saat bertandingpun penyiksaan tetap dilakukan oleh si joki. Sambil duduk di *kalêlês*, si joki berusaha sekuat tenaga mencambuk sapi dengan paku yang telah dibentuk seperti parut sampai pantat sapi

berdarah-darah. Semua itu dilakukan agar sapi bisa berlari secepat-kencangnya dalam rangka memenangkan pertandingan. Dengan berbagai upaya di atas, kecepatan lari yang ditunjukkan setiap pasang sapi sangat spektakuler. Arena lapangan kerapan sepanjang 130 meter kadang ditempuh hanya dalam durasi 9 sampai 10 detik, sungguh mengagumkan¹⁶.

Pada akhirnya, yang diidam-idamkan para pemilik sapi kerapan adalah **menang**. Karena dengan memenangkan pertandingan, piala bergilir Presiden bisa diraih, harga sapi akan naik sampai puluhan bahkan ratusan juta, dan yang paling penting **gengsi** pemilik akan terangkat. Tidak jarang, agar menjadi juara, cara-cara tidak *fair* pun dilakukan oleh para pemilik sapi, sehingga di arena kerapan sapi seringkali terjadi konflik.

Kerapan Sapi; Menimbang Manfaat dan Mudarat

Sejumlah uraian di atas menunjukkan bahwa kerapan sapi masa kini berbeda jauh dengan di masa lampau. Kerapan sapi masa kini telah bergeser jauh dari tradisi aslinya, tercerabut dari akarnya. Bergeser dari yang semula kesenian ke komersialisasi, dari festival ke *bullraces*.¹⁷ Pergeseran orientasi tersebut menjadikan kerapan sapi masa kini sarat dengan sisi negatif, misalnya; *pertama*, unsur penyiksaan terhadap binatang sangat kentara, dipertontonkan (oleh joki) di hadapan ribuan pengunjung sambil diiringi tepuk tangan meriah penonton. Menyiksa binatang jelas merupakan perbuatan tak manusiawi, anarkis, amoral, bertolak

¹⁴Taufiqurrahman, "Bhuto Tidur dengan Sapinya 40 Hari di Kandang", *Radar Madura* (Selasa, 26 September 2006), hlm. 29-31.

¹⁵Ibid., hlm. 166.

¹⁶Bandingkan dengan kecepatan lari *sprinter* top dunia setara Carl Lewis, Ben Johnson, Linford Christie atau Mitchel Green, yang hanya mampu berlari dalam kisaran 9 detik untuk nomor lari 100 meter.

¹⁷Wawancara dengan Edi Setiawan SH, salah seorang pemerhati masalah-masalah Madura, tinggal di Sumenep [wawancara dilakukan pada bulan Oktober 2006].

belakang dengan nilai-nilai budaya Madura yang *andep asor*, dan bertentangan dengan ajaran agama. Rasanya tidak ada agama apapun di dunia yang membolehkan menyiksa binatang. Bahkan, dalam agama tertentu, sapi merupakan simbol kesucian. *Kedua*, biaya pemeliharaan *sapê kerrap* sangat berlebihan dan terkesan boros, mengalahkan biaya hidup pemilik dan keluarganya. Kalaupun memenangkan pertandingan, hadiah yang diterima tidak akan sebanding dengan biaya pemeliharaan yang telah dikeluarkan, kecuali hanya untuk menaikkan gengsi pemiliknya. *Ketiga*, arena kerapan sapi biasanya menjadi ajang empuk bagi para petaruh. Antara kerapan sapi dan taruhan/judi bagai gula dan semut. Di mana ada kerapan mesti ada taruhan/judi. Memang bukan hanya acara kerapan sapi yang bisa menjadi ajang pertarungan, akan tetapi taruhan di arena ini lebih "bergengsi" karena melibatkan banyak petaruh kelas kakap yang bukan saja petaruh lokal melainkan juga petaruh dari luar Madura. *Keempat*, dalam arena kerapan sapi sering terjadi konflik yang kadang-kadang bisa menelan korban jiwa. Konflik tersebut bisa terjadi antar pemilik sapi dan antar petaruh. Konflik antar pemilik sapi biasanya dipicu oleh upaya permainan curang, seperti berkolusi dengan juri atau joki untuk memenangkan pertandingan. Konflik tersebut tidak jarang diselesaikan—sebagaimana terkadang dilakukan orang Madura—melalui *carok*,¹⁸ baik di arena kerapan atau di luar arena. *Kelima*, arena kerapan sapi seringkali digunakan sebagai ajang praktik pelacuran dan mabuk-mabukan. Kendati kerapan sapi digelar siang hari, keramaian telah dimulai malam hari sebelumnya. Di sekitar lapangan telah berdiri puluhan warung

yang sebagian "disediakan" untuk pesta *esek-esek* dan mabuk-mabukan.

Di samping sisi negatif, kerapan sapi juga memiliki sejumlah catatan "positif", misalnya; *pertama*, acara kerapan sapi dapat menjadi pelestari tradisi dan budaya Madura, karena mengiringi acara tersebut juga ditampilkan beberapa tradisi dan budaya Madura lainnya, seperti *tari pecut* dan musik *saronên*. *Kedua*, dengan kerapan sapi, pariwisata Madura bisa terus berkembang. Kerapan sapi diakui telah mampu menyedot banyak wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Kedatangan mereka ke pesta kerapan sapi di samping memberi keuntungan secara ekonomis juga bisa mengenalkan "kekayaan" Madura kepada orang luar. *Ketiga*, pelaksanaan kerapan sapi yang mampu menyedot ratusan bahkan ribuan pengunjung, merupakan berkah tersendiri bagi para pedagang kaki lima. Acara tahunan tersebut tentu selalu ditunggu oleh para pedagang untuk mengais rezeki di tengah himpitan hidup yang semakin sulit.

Sapê Sono' dan Sapi Hias; Sisi Lain Perlombaan Sapi

Di samping kerapan sapi, rakyat Madura juga memiliki tradisi lain terkait dengan perlombaan sapi, yakni *sapê sono'* dan *sapi hias*. Kedua tradisi ini lebih mengarah pada 'kontes' kecantikan, keanggunan, dan kegagahan sapi. Pada kontes *sapê sono'* pesertanya terdiri dari sepasang sapi betina dengan postur tubuh yang sehat dan menarik. Setiap pasang sapi dirangkai dengan *pangonong* dilengkapi pakaian dan hiasan menarik khas Madura. Disebut *sapê sono'* karena beberapa pasang sapi diarak berjalan santai dengan diiringi atraksi musik *saronên*. Setiap pasang sapi akan melewati (*nyono'*) pintu gerbang. Di bagian atas pintu gerbang dipasang cermin besar sehingga bayangan sapi yang

¹⁸ Kajian cukup mendalam tentang *carok* bisa dibaca dalam; A. Latief Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta : LKIS, 2002).

melewatinya akan tampak jelas. Bagi pasangan sapi yang penakut dan tak terlatih, ketika melihat bayangannya, tidak akan masuk (*nyono'*) melewati pintu gerbang, bahkan akan mundur dan menjauh. Sebaliknya, pasangan sapi yang terlatih dan berani akan terus melangkah melewati (*nyono'*) pintu gerbang tersebut.¹⁹

Kontes *sapi hias* agak berbeda dengan *sapê sono'*. Jika dalam kontes *sapê sono'* pesertanya sepasang sapi betina, pada *sapi hias* diikuti sepasang sapi jantan. Demikian pula, cara penilaiannya pun berbeda. Pada kontes *sapê sono'*, yang dinilai adalah keserasian dalam cara berjalan setiap pasangan sapi pada jalur sepanjang 25 meter yang harus ditempuh dalam waktu 2 menit. Setiap pasang sapi harus menginjakkan 2 kakinya di atas papan yang telah disediakan. Sedangkan pada kontes *sapi hias*, yang dinilai adalah aspek *sêgeg* (kekokohan), *aggung* (hiasan), dan *tandhang* (tarian).²⁰ Oleh karena itu, peserta kontes *sapi hias* tidak berjalan di jalur sepanjang 25 meter dalam waktu 2 menit (sebagaimana pada kontes *sapê sono'*).

Pada kontes *sapi hias*, setiap pasang sapi jantan dihentikan setiap berjalan 3 meter. Sapi lalu dinilai kekokohan berdirinya. Semakin banyak dia bergerak, semakin berkurang nilainya. Saat pasangan sapi berhenti, orang yang mengendalikan sapi harus menari diiringi irama musik *saronên* (musik khas Madura). Tarian ini juga dinilai juri. Setelah itu, di depan panggung tempat para juri, sapi berhenti untuk dinilai hiasannya. Saat berhenti di depan panggung, pengendali menari lagi. Para penonton memberikan uang dengan cara memasukkan ke kantong baju sebagai tanda terima kasih atas hiburan yang

diberikan. Hiasan yang dikenakan kontestan *sapi hias* tidak jauh berbeda dengan *sapê sono'*, yakni aksesoris beraneka ragam seperti penutup dahi, tutup tanduk, sabuk, anting, janggut, kalung, dan *kalêlés*.

Tidak diketahui secara pasti, sejak kapan dan apa motivasi dari tradisi kontes *sapê sono'* dan *sapi hias* mulai ada?. Menurut sebagian pendapat, tradisi tersebut lahir sebagai sebuah dampak sosial masyarakat, yakni terkait dengan kondisi keterpurukan ekonomi masyarakat Madura. Di tengah situasi itulah muncul sikap apatisisme masyarakat. Mereka enggan beraktivitas, bekerja dan sebagainya. Mereka hanya melampiaskan kepada ternak sapi yang menjadi harta berharganya. Mereka mengelus, memandikan, menghias, hingga sapi-sapi itu "cantik dan anggun".²¹ Alasan lain, tradisi tersebut dilakukan sebagai ungkapan tasyakur kepada Allah karena sapi telah banyak membantu masyarakat Madura dalam menggarap lahan pertanian dan menjadi tumpuan dalam memenuhi biaya hidup.

Penutup

Kontes *sapê sono'* dan *sapi hias* sangat berbeda dengan lomba *sapê kerrap*. Pada kontes *sapê sono'* pesertanya adalah sepasang sapi betina, kemenangan lomba diukur dari aspek keindahan postur tubuh sapi, keanggunan dalam berjalan, dan kelihaihan dalam mengikuti instruksi pelatih. Pada kontes *sapi hias*, kendati diikuti sepasang sapi jantan, kriteria penilaiannya berbeda dengan *sapê kerrap*. Yang dinilai dalam kontes *sapi hias* adalah aspek *sêgeg* (kekokohan), *aggung* (hiasan), dan *tandhang* (tarian). Sedangkan pada *sapê kerrap*, pesertanya adalah sepasang sapi jantan yang kuat dan tangguh. Pemenangnya

¹⁹Selayang Pandang Pamekasan, hlm. 38 ; Sadik, *Mengenal Selintas Budaya Madura*, hlm. 84.

²⁰Antonius Ponco Anggoro, "Sapi Hias : Atêngka' Laonan, Alap-Alap!", *Kompas* (Selasa, 5 September 2006).

²¹"Demi Kelestarian, Demi Budaya, Demi Solidaritas ...", *Radar Madura* (25 Juni 2006), hlm. 40.

ditentukan oleh kecepatan berlari. Pasangan yang lebih awal melewati garis finis akan menjadi pemenang, walaupun untuk tujuan itu pasangan sapi harus mendapat siksaan bertubi-tubi dari joki.

Dengan demikian, kontes *sapê sono'* dan *sapi hias* sangat kontradiktif--dalam banyak hal--dengan lomba *sapê kerrap*, terutama dalam hal perlakuan terhadap binatang. Pada kontes *sapê sono'* dan *sapi hias*, binatang sangat dihormati, sedangkan dalam lomba *sapê kerrap* binatang justru mendapat siksaan.

Membanding ketiga jenis perlombaan sapi (*sapê kerrap*, *sapê sono'*, dan *sapi hias*), ada beberapa usulan untuk mengembangkan ketiga tradisi khas Madura ini di masa mendatang; *pertama*, ketiga jenis perlombaan sapi tersebut tetap layak dilestarikan, dengan catatan kerapan sapi yang berlangsung seperti masa kini dikembalikan ke tradisi aslinya, yang tidak menyiksa binatang dan lebih mengedepankan unsur kesenian dan festival, bukan komersialisasi dan *bullrace* (balapan/pertarungan sapi). Penyelenggaraan kerapan sapi dengan model lama diyakini akan tetap meriah dan

tidak akan mengurangi apresiasi masyarakat pencinta kerapan sapi. *Kedua*, jika kerapan sapi tetap bertahan dengan model penyelenggaraan seperti masa kini, maka tradisi ini menjadi tidak arif dan tak bijaksana untuk tetap dilestarikan. Karena--sebagaimana dijelaskan di muka--sisi negatifnya lebih besar daripada positifnya, *mudarat*-nya lebih besar daripada manfaatnya. Meniadakan kerapan sapi tidak akan merendahkan martabat *orêng* Madura. Justru sebaliknya, mempertahankan tradisi *sapê kerrap* seperti yang berlangsung masa kini, akan semakin meneguhkan pandangan sebagian orang luar terhadap *orêng* Madura, sebagai suku bangsa yang keras dan angkuh, suatu ungkapan bernada peyoratif yang tak mengenakan *orêng* Madura.

Jika kerapan sapi ditiadakan, kontes *sapê sono'* dan *sapi hias* bisa menjadi alternatif. Apalagi jika kedua kontes ini diramaikan dengan *tari pecut*, musik *saronên*, dan acara *semalam di Madura*, tentu akan bertambah meriah. Kenapa tidak dicoba?. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb*□

